

CATATAN

# *Khotbah Jum'at*

Vol. I, Nomor 21  
10 Zhuhur/Agustus 2007

Diterbitkan oleh Sekretariat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia  
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

---

**Pemimpin Redaksi & Penanggung Jawab:**  
Ahmad Supardi

**Alih Bahasa:**  
Qomaruddin, Shd.

**Editor:**  
H. Sayuti Aziz Ahmad, Shd.

Desain Cover & type setting:  
Abdul Mukhlis Ahmad, TOU

**Alamat:**  
Jln. Balik Papan I/10 Jakarta 10130  
Telp. (021) 6321631, 6837052,  
Faksimili (021) 6321640; (021) 7341271

**Percetakan:**  
Gunabakti Grafika  
BOGOR

**ISSN: 1978-2888**

# DAFTAR ISI

- Khotbah Jum'at tanggal 25 Mei 2007  
Tentang: Asma'ul Husna: As-Salaam (1) | 3 - 25

CATATAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Khotbah Jum'at**  
**Hadhrat Khalifatul Masih V<sup>atba</sup>**  
**Tanggal 25 Mei 2007/25 Hijrah 1386**  
**Di Masjid Baitul Futuh, London, UK**

-  
-

Selanjutnya Hudhur<sup>atba</sup> Menilawatkan ayat berikut ini:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٧٧﴾

*Yahdii bihiL-laahu manit-taba'a ridhwaanahuu subulas-salaami wa yukhrijuhum-minadh-dhulumaati ilan-nuuri bi idznihii wa yahdiihim ilaa shiraathim-mustaqiim - (Dengan Kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti*

keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan Dia mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. Al-Maidah: 17)

Allah telah mendeklarasikan di dalam *Al-Quraanul-kariim* bahwa: .

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

*Innad-diina 'indal-laahil-Islaam* - Yakni, kini sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam (Ali Imran: 18) dan inilah agama yang dengan mengamalkannya kini manusia dapat memperoleh kedekatan dengan Allah. Karena inilah merupakan agama yang dari segi kesempurnaannya menyebarkan keselamatan di dunia. Jadi bagaimana mungkin *manusia* dapat memperoleh keselamatan dan ketenteraman di dalam agama manapun dengan meninggalkan agama *Islam* ini. Jika kita melihat agama-agama lain maka disana akan nampak terlihat ada yang terlalu berlebihan dan ada *juga* yang terlalu kurang/ tidak berada dalam jalur pertengahan. Jadi, kita bernasib mujur karena termasuk orang-orang yang mengimani *Khatamul-anbiya*; yang merupakan nabi kesayangan Allah; yang dengan perantaraannya, Dia telah mengeluarkan pengumuman/mendeklarasikan:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

*Alyawma akmaltu lakum diinakum wa atmamtu 'alaikum ni'matii wa radhiitu lakumul-Islaama diina(n)*. (Al-Maidah: 4) (Hari Ini telah kusempurnakan untukmu agamamu dan

ulama Islam menulis kepada orang-orang Kristen bahwa kritikan–ktirikan apa yang kalian lontarkan dengan lisan/ mulut kalian dan kalian terus saja keberatan kepada Islam sedangkan sebelumnya tidak ada yang melakukan pembelaan terhadap Islam. Kini ketika dengan penuh sopan santun diberikan jawaban kepada kalian maka kalian berteriak dan menjerit. Jadi mudah-mudahan Allah menganugerahkan ganjaran kepada orang-orang bukan Ahmadi yang telah memperlihatkan ghairat mereka untuk Islam dan telah memperlihatkan ggairatnya untuk *Nabi Muhammad*<sup>saw</sup>. Singkat kata, Jemaat hendaknya berdoa bahwa dewasa ini api perlawanan yang berkobar di berbagai tempat terhadap Jemaat Ahmadiyah di dunia, kurang lebih sedang terjadi di setiap tempat seperti itu. Mudah-mudahan sesuai dengan janji-Nya Allah sendiri yang mendinginkannya. Dan untuk kita itu, Dia jadikan aman dan kita semua diberikan keselamatan. Sebagaimana di berbagai belahan dunia, orang Islam juga, Kristen juga *dan* dari pihak mereka terjadi perlawanan terhadap Jemaat. Sebagaimana saya telah katakan, *telah* terjadi nuansa perlawanan, maka nampak bahwa takdir Allah dalam mendukung Jemaat. *Saat itu Dia akan* akan memperlihatkan lebih banyak lagi kemenangan-kemenangan kepada kita, insya Allah! Karena inilah perlakuan Allah kepada Jemaat ini yang kita telah lihat dari pihak para penentang. Seberapa upaya-upaya di kerahkan, sebanyak itulah Jemaat memperoleh kemenangan. Jadi ini merupakan kewajiban kita bahwa kita *hendaknya* lebih banyak lagi bersujud di hadapan Allah *dan* kita menjadi orang yang membawa kemenangan itu lebih dekat lagi. Semoga Allah menganugerahi taufik kepada kita.

Qamaruddin, Syahid.

adalah bahwa kita sama sekali tidak pernah meminta izin dari kementerian manapun dan itu *pun* tidak pula perlu. Kedua, perjanjian kita adalah dengan perusahaan satelit; dan perusahaan-perusahaan komersil sama sekali tidak perlu ada perjanjian/izin dari satelit manapun. Singkatnya kebohongan pendakwaan orang itu menjadi terkuak yang melemparkan tuduhan kepada Islam bahwa ini (Islam) tersebar dengan kekerasan pedang dan Kristen tersebar dengan perantaraan tabligh, akal dan dalil-dalil. Jadi hal inipun merupakan dukungan pada pahlawan Allah/Hadhrat Masih Mau'ud<sup>a.s.</sup>; *dan* ini merupakan sebuah dalil dukungan Allah bahwa tuduhan yang mereka lontarkan kepada Islam pada hekekatnya adalah merupakan firnah belaka. Sebab di dalam Islam selain keselamatan, sama sekali tidak ada lagi yang lain. Jadi setelah terpaksa menyerah dengan dalil-dalil pahlawan Tuhan ini/Masih Mauud<sup>a.s.</sup>, kini senjata kekerasan telah mereka ambil sendiri di tangan mereka. Dan kita tengah menuntut ke pengadilan, mereka melakukan orasi di jalan-jalan dalam pawai-pawai mereka. Jadi sejauh kita bahagia bahwa sidang pengadilan ini telah menyiapkan satu lagi bukti dukungan-dukungan Allah pada kita untuk Hadhrat Masih Mauud<sup>a.s.</sup>. Disana kita juga hendaknya berdoa supaya Allah menjauhkan kita dari segenap keburukan *atau* melindungi jemaat dari segenap keburukan; melindungi mereka yang ikut dalam program ini dan jangan sampai ada senjata mereka yang tidak ampuh. Dan Insya Allah, ini tidak akan terjadi. Karena semua pengurusan ini tidak karena upaya manusia bahkan yang Allah telah janjikan dengan Hadhrat Masih Mau'ud<sup>a.s.</sup> itu telah menjadi sempurna. Inipun merupakan sesuatu yang membahagiakan, bahwa para ulama yang berselisih dengan kita, *mereka* sebelumnya telah menulis, telah memperlihatkan ghairat mereka. Dan di sana, di sebagian surat-surat kabar di Negara-negara Arab, ulama-

telah Ku-sempurnakan untukmu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu). Yakni, hari ini Aku telah menyempurnakan untukmu agamamu, tidak akan ada yang dapat menemukan keburukan atau kekurangan apapun di dalamnya. Inilah agama yang di dalamnya diterangkan segala macam hukum/perintah dan semua macam ilmu telah dikumpulkan di dalam syariat yang sempurna itu; semua macam nikmat semua macam hazanah ilmu pengetahuan telah dikumpulkan di dalamnya. Mulai dari kebiasaan-kebiasaan sehari-hari hingga pada hubungan hukum-hukum internasional, yang mana mulai dari keselamatan dan keamanan sebuah rumah tangga. Hingga termasuk di dalamnya keselamatan seluruh dunia juga diberikan jaminan, dan kini inilah agama Islam yang disukai Tuhan untuk kalian. Jadi, jika kalian *ada* di rumah kalian dan di dunia ingin menyebarkan keselamatan dan nuansa cinta dan kasih sayang di dunia, maka pilihlah itu/masuklah kedalamnya.

Jadi, ini merupakan pengumuman dan janji Allah dengan setiap manusia yang akan beriman dan mengamalkan ajaran Allah itu; dimana dalam bentuk Al-Quran, Dia telah turunkan pada nabi kesayangan-Nya. pada khutbah yang lalu telah saya terangkan sedikit *mengenai* bayangan-bayangan dan penampakan ajaran yang *kamiil* dan sempurna itu dengan rujukan keselamatan dan hari ini *pun* akan sedikit saya terangkan. Sebagaimana saya telah jelaskan, di dalamnya urusan-urusan rumah tangga pun dibahas dan diajarkan; diterangkan juga berkaitan dengan urusan-urusan jual beli dalam masyarakat. Untuk menegakkan/mewujudkan hubungan-hubungan internasional pun di dalam Al-Quran telah diterangkan. Maka bagaimanapun juga ini merupakan bentuk atau corak yang beragam. Hari ini tentu semuanya tidak dapat diterangkan tetapi sedikit banyak saya akan terangkan.

Sudah merupakan fitrah manusia bahwa manakala seorang memanjatkan kalimah-kalimah doa untuk seseorang, maka dengan sendirinya akan lahir di dalam hatinya gejala-gejala lunak lembut untuk orang lain kecuali seorang yang memiliki karakter/tabi'at yang sarat dengan kemunafikan; seorang yang mengatakan lain di mulut sementara dia kesana kemari menyembunyikan pisau di ketiaknyalain di hati lain di mulut. Tetapi seorang mukmin yang berkeyakinan teguh bahwa setelah wafatpun ada sebuah kehidupan dan sayapun hendaknya berupaya supaya kehidupan yang Allah telah janjikan sesudah wafat, jalan *Daarussalaam*/rumah keselamatan yang Allah telah perlihatkan kepada saya, untuk mendapatkannya, saya harus menyatukan/menyelaraskan zahir dan batin saya, dan sebagaimana ada juga perintah kepada saya untuk menyampaikan gejala-gejala keselamatan/mengucapkan salam kepada saudara saya; maka *hal* itu jangan hendaknya hanya berupa ucapan atau lisan belaka. Bahkan, hendaknya doa keselamatan ini keluar dari lubuk hati yang dalam, supaya saya menjadi orang yang mendapatkan petunjuk pada jalan-jalan keselamatan dari Allah, dan dengan izin Allah dari kegelapan-kegelapan, saya datang kepada cahaya dan dengan senantiasa menjadi orang yang diridhai Allah, saya menjadi orang yang berjalan di atas jalan yang lurus. Jadi apabila dengan pemikiran seperti itu seorang mukmin berusaha, maka tidak akan pernah terjadi suatu permasalahan/kasus bahwa dari orang tersebut ada orang yang menderita kerugian. Bahkan, jangankan menanggung kerugian tentu merupakan hal jauh, dari orang seperti itupun tidak mungkin ada orang lain yang tidak mendapatkan berkah.

Kini, ada sebuah perintah Allah yang penting untuk meningkatkan mutu akhlak dan juga *hal* penting *lainnya*,

mereka tidak mendapat keberkatan dari sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud<sup>a.s.</sup> Maka untuk memberikan jawaban itu, saudara-saudara kita dari Arab membuat rangkaian program-program di *channel* [MTA] satu dan dua. Dan dengan karunia Allah, tidak terhitung surat-surat dan faks tanda ucapan terima kasih yang datang dari ummat Islam pada umumnya. Dan *ucapan yang sama* datang dari para cedekiawan Muslim juga. Mereka mengatakan bahwa tadinya kami sangat gelisah. *Kami berharap* hendaknya ada yang memberikan jawaban *atas serangan-serangan itu, namun* pada kami tidak ada jawabannya. Dengan memberikan jawabannya, kalian (orang-orang Ahmadi) telah menciptakan sarana-sarana untuk menenangkan dan menghibur hati kami. Kita telah memberikan kesempatan juga kepada para ulama Kristen untuk berbicara. Ketika ada sesi tanya jawab, maka saya telah melihat bahwa kadang orang-orang yang mengajukan pertanyaan atau *dari pihak* Kristen, *mereka* lebih banyak *mengambil* waktu dari pada kita yang memberikan jawaban. Singkat kata sepenuhnya peluang diberikan kepada kedua belah pihak secara bebas untuk berbicara. Saat terjadi pembahaan-pembahasan maka kebenaran menjadi terbuka dan menjadi nyata pada orang-orang.

Kemudian Allah telah memberikan kesempatan kepada kita bahwa telah dimulai *channel* 3 MTA yang merupakan program-program Arab dan *channel* ini menayangkan program selama 24 jam; sehari semalam dalam bahasa Arab. Di dalamnya juga terdapat berbagai macam program. Atas hal itu para pendeta dan para ulama, mereka mulai khawatir. Dan karena hal itu, seorang di Mesir, yang ada kaitan dengan bidang kantor kementerian setempat telah melaporkannya/menuntut ke pengadilan, bahwa kenapa orang-orang Ahmadi diberikan izin. Padahal hal pertama

bersyukur kepada Allah. Dan memang hendaknya demikian karena Dia telah menganugerahi kepada kita beriman kepada imam zaman ini dan telah menggabungkan kita di dalam Jemaat-Nya. Semoga Allah menganugerahi taufik pada kita untuk dapat melaksanakan hak-Nya.

Pada saat ini saya ingin menarik perhatian pada sebuah doa. Sebagaimana kita semua mengetahui bahwa ajaran Jemaat Ahmadiyah senantiasa seperti ini dan Insya Allah, ini akan senantiasa bertahan, yakni menyampaikan amanat Islam ke seluruh dunia dengan cinta dan kasih sayang. Dan mengenai propaganda yang salah; yang dilakukan terhadap Islam dan Jemaat, kita akan menjawabnya tanpa caci maki *dan* dengan dalil-dalil. Dan ini Insya Allah kita akan terus memberi jawaban. Hal ini merupakan kewajiban kita, dan ketinggian Islam adalah merupakan hidup dan mati kita. *Adalah* merupakan maksud kita *bahwa kita hendaknya* menyebarkan Amanat keesaan Allah yang darinya mata air kecintaan memancar dan keselamatan di dunia ini, dan kecintaan kepada Rasul suci merupakan jiwa raga kita. Kesetiaan kita kepada pecinta sejati beliau<sup>saw.</sup>, *yaitu* Hadhrat Ahmad Hindi<sup>a.s.</sup> merupakan suatu kewajiban bahwa gambaran Islam yang benar hari ini telah kita lihat dengan jalan beliau<sup>a.s.</sup>. Inilah hal yang demi untuk itu kita bisa mempersempatkan jiwa kita, tetapi kita tidak bisa menjadi orang yang tidak setia kepadanya dan kita sama sekali tidak bisa menjadi orang yang melakukan pembangkangan kepada beliau<sup>a.s.</sup>.

Singkatnya saya ingin mengatakan bahwa dari beberapa tahun di Negara-negara Arab, sedemikian rupa pihak Kristen melancarkan serangan-serangan terhadap Islam; yang untuk menjawabnya jangankan ummat Islam umumnya, bahkan dari pihak para ulamapun tidak ada jawabannya. Dan *tetap* tidak bisa ada jawaban selama

*yaitu* untuk menghilangkan kebimbangan dan keraguan. Dan juga merupakan sebuah doa yang darinya timbul gejala-gejala cinta dan kasih sayang kepada satu dengan yang lain. Dan perintah ini adalah mengucapkan salam pada saat kalian pergi ke rumah seseorang. Bukannya dengan cara memberitahukan kepada pemilik rumah atau mengambil cara-cara lain. Cara terbaik yang Allah telah terangkan untuk memberitahukan *kedatangan kalian yaitu* begitu sampai ke rumah seseorang, yaitu sampaikan salam kepada penghuni rumah dengan suara keras. Sebagian orang-orang kaya yang memiliki rumah-rumah besar atau pemilik-pemilik rumah yang *mana* suara bunyi lonceng tidak bisa sampai di rumah-rumah, maka mereka memasang telephon di pintu gerbang supaya dengan jalan itu pesan bisa disampaikan. Jika lonceng telah dia bunyikan maka kapan saja penghuni rumah bertanya. Maka hendaknya *ucapan yang* terlebih dahulu disampaikan adalah salam, kemudian barulah beritahukan nama *kalian*. Ini merupakan sebuah perintah yang mengeniannya di dalam Al-Quran Dia telah memberikan petunjuk. Dia berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Yaa ayyuhal-ladziina amanuu laa tadkhuluu buyuutaan ghairo buyuutikum hatta taasta'nisuu wa tusallimuu 'alaa ahlihaa, dzaalikum khoirul-lakum la'allakum tazakkaruun—* “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu memperoleh nasehat.”

Dan menyampaikan atau mengucapkan salam inipun merupakan sebuah doa dari Allah Taala yang berkenaan dengan itu kedepannya akan saya terangkan. Kini, untuk menyebarkan nuansa keselamatan, *salaam* ini merupakan sebuah perintah yang penuh dengan hikmat dan darinya dapat diketahui bahwa betapa Al-Quran berusaha memperbaiki orang-orang mukmin.

Hal pertama adalah bahwa mengucapkan salam dengan suara yang tinggi/agak keras artinya *kalian mempunyai* keinginan untuk memohon/mendapat izin *masuk dari pemilik rumah*. Jika izin itu diperoleh maka merupakan hal yang baik. Kalau tidak *diizinkan* penghuni rumah karena kesibukan-kesibukannya atau karena beberapa faktor lainnya, *dan sang penghuni* tidak ingin berjumpa, maka di tempat lain ada sebuah perintah bahwa kemudian tanpa menganggap itu sebagai sebuah keburukan, *maka kembalilah kalian*. Di dalam masyarakat kita, sebagian orang mempunyai kebiasaan bahwa apabila tidak memperoleh jawaban maka mereka tambah terangsang untuk memata-matai/melakukan pengintipan. Hal itu terkadang sampai melihat dari *arah* jendela, maka ini merupakan adat yang buruk. Darinya terkadang timbul keributan/kekacauan yang akhirnya meluas.

Sejumlah teman-teman yang memiliki tabiat yang tidak memiliki rasa sungkan, maka terkadang tanpa memanggil atau tanpa menyampaikan salam. *Hal itu* akibat tidak adanya rasa enggan/beban seorang masuk ke dalam rumah orang lain. *Jika hal itu terjadi kepada* pemilik rumah yang tidak menyukai ada orang yang masuk, akibatnya terjadi rasa kebencian dan ini bukan merupakan hal yang benar. Dewasa ini pun tampil ke permukaan kasus-kasus seperti itu, yaitu akibat tidak adanya rasa sungkan tersebut, *dan* akibat daripada (bebas) keluar-masuk ke rumah satu

perlakuan aniaya terhadap jemaat pencinta sejati Rasulullah<sup>saw.</sup> lah keselamatan itu hilang dari diri mereka dan orang-orang (Islam) yang dulunya mengibarkan bendera keruhanian, ilmu dan makrifat di seluruh dunia, mereka tinggal di dalam negeri sendiri dalam keadaan terjajah dan dikendalikan di tangan orang-orang lain. Dalam kenyataan, mereka merupakan orang-orang yang bebas/merdeka tetapi kondisi mereka pun seperti itu, bahwa jiwa mereka *seperti* tertutup di dalam sebuah botol dan botol itu berada pada *kuasa* seorang jin. Dimana jin *itu* setiap saat memandang padanya, karena dalam diri mereka tidak ada kekuatan dan akibat dari kekuatan mereka telah hilang, maka perhatian mereka terus bergantung *kepada* jin, mereka tidak lagi bisa mengambil suatu langkah dengan baik. Jadi ini merupakan kondisi ummat Islam, *kita* hendaknya memanjatkan doa untuk mereka. Mudah-mudahan Allah mengasihani. Kiranya mereka dapat memahami akan amanat keselamatan yang pada zaman ini, kini dengan perantaran/jalan pencinta sejati Rasulullah<sup>saw.</sup> itu (Hadhrat Masih Mau'ud<sup>a.s.</sup>) sudah ditetapkan dimana Allah telah bangkitkan *beliau*<sup>a.s.</sup> untuk maksud itu. Dan sebagaimana Hadhrat Masih Mau'ud<sup>a.s.</sup> bersabda, "Jemaat Ahmadiyah-lah yang berjalan pada jalan yang lurus; yang nabi suci<sup>saw.</sup> telah beritahukan. Semoga Allah menganugerahi taufik kepada kita supaya setiap diantara kita menjadi orang yang berjalan di atas jalan itu; yang merupakan jalan *shirathal mustaqim*/jalan lurus; yang mana berjalan di atasnya, Allah dan Rasul-Nya telah memerintahkan kepada kita dan yang dengan berjalan di atasnya, seorang mukmin akan mendapat petunjuk, dan akan keluar dari kegelapan kepada cahaya. Kini, hari ini kegelapan-kegelapan yang menyesatkan dari jalan keselamatan dan petunjuk di dunia yang tengah kita saksikan ini hendaknya mendorong fikiran kita tertuju kepada



Di dalam diskusi tersebut diadakan pembahasan bagaimana perhatian dapat diberikan untuk menciptakan hubungan-hubungan yang terbaik diantara India dan Pakistan. Seorang narasumber/komentator dan seorang ulama tampil mewakili Pakistan, dan dari pihak India seorang Islam dan mungkin seorang Hindu dari pihak India; maka arah pembicaraannya mengarah kepada bahwa kalian mengeluhkan kondisi orang-orang Islam di Hindustan. Di sana Islam tidak diperlakukan dengan baik. Apa yang Negara-negara Islam satu dengan yang lain lakukan? dan kemudian di dalam diri mereka di antara mereka apa yang sedang terjadi dengan golongan-golongan itu? Orang-orang Islam Hindustan memberikan misal *peristiwa di Iran*. Lalu *ia* berkata bahwa di sana mayoritas adalah Syiah. Terhadap orang-orang Suni disana, *keburukan* apa yang tidak terjadi dengan mereka. Dan juga untuk orang-orang Ahmadi. Jika orang-orang Ahmadi ada di sana maka *keburukan* apa yang tidak mereka akan lakukan terhadap orang Ahmadi. Maka ulama yang ada dalam diskusi itu tidak memberikan jawaban sama sekali. Dan sang moderator dalam program itu segera berbicara bahwa tinggalkanlah urusan orang-orang Ahmadi karena mereka itu bukan orang Islam.

Jadi inilah kondisi orang-orang Islam dewasa ini, bahwa hubungan di antara mereka sendiri sama sekali tidak benar/*tidak harmonis*, hal itu (perpecahan) tinggalkanlah, karena *perpecahan itu*, mereka menghindari *kita*. Jika ingin menjalin hubungan dengan orang lain, yang mereka anggap bukan Islam. Tinggalkan pulalah mereka (Ahmadi) karena mereka juga bukan Islam (inilah sikap/karakter mereka). Jadi, mereka ini tidak bisa menyebarkan keselamatan. Kezaliman terhadap orang-orang Ahmadi itu boleh/dibenarkan karena menurut mereka ini *kita* adalah bukan Islam. Mereka tidak mengetahui bahwa memperbolehkan

dengan yang lain *serta* sikap tidak adanya rasa sungkan *yaitu* dengan datang (begitu saja) tanpa pemberitahuan, *maka hal itu akan* berubah menjadi kemarahan-kemarahan. Apabila seorang pria pergi ke rumah seseorang dan pria yang ingin dia jumpai tidak ada di rumah, maka cara terbaik adalah dia harus kembali. Dari sanalah keselamatan itu akan berkembang dan dua rumah tangga akan terhindar dari sikap buruk sangka. *hendaknya kalian* Jangan memaksa tuan rumah atau pemilik-pemilik rumah lain (yang didatangi) untuk membuka pintu karena ingin duduk di dalam, lalu selama tuan rumah/pria belum datang ke rumah, maka tunggulah. Kecuali ada keluarga dekat *atau* muhrim rumahnya. (Tekait) dengan orang lain, *anggaplah* tidak ada hubungan sebarangpun *dengan* teman-teman dekat. Oleh karena itu akan banyak manusia bisa terhindar dari banyak tuduhan-tuduhan/fitnahan-fitnahan; *dan* banyak manusia bisa terhindar dari keraguan-keraguan. Dan dari perkataan orang-orang lain, *dan* juga tamu itu *sendiri* serta orang-orang rumah juga, akan terhindar dari banyak buruk sangka. Maka cara untuk menyampaikan salam ini adalah supaya dimohon kepada Tuhan keselamatan untuk satu dengan yang lain dan satu arti dari salam adalah terhindar dari musibah-musibah atau bencana-bencana. Jadi tradisi menyampaikan salam ini merupakan keharusan kedua belah pihak yang akan menyelamatkan orang yang datang dan juga pemilik rumah, juga dari banyak kesulitan dan musibah-musibah.

Rasulullah <sup>saw.</sup> sedemikian rupa memberitahukan *agar kita* mentaati *perintah Allah, yaitu* dengan memberikan salam, sehingga tanpa itu beliau <sup>saw.</sup> telah melarang dengan keras. Tertera dalam sebuah riwayat bahwa satu kali, seorang *sahabat* datang kepada beliau <sup>saw.</sup> dengan berdiri di pintu tanpa salam. Dia meminta izin untuk masuk, maka kepada sahabat yang *sudah* duduk di dekat beliau <sup>saw.</sup> *itu*,

Rasulullah <sup>saw.</sup> bersabda kepadanya bahwa pergilah keluar lalu ajarkanlah kepada *sahabat yang ada di luar pintu itu* untuk meminta izin dan berilah pengertian padanya bahwa pertama ucapkanlah salam. Kemudian perkenalkanlah diri. Dan setelah meminta izin, dan izin *itu* telah didapat, maka masuklah ke dalam. Dari itu satu dengan kalimat-kalimat doa, tanpa disadari; setelah fikiran menjadi bersih; manusia hanya akan memikirkan kesucian dan kebaikan semata, yang dari itu akan meningkat atau bertambah hubungan baik satu dengan yang lain.

Para sahabat mengetahui akan kedalaman doa ini dan kemudian doa yang keluar dari mulut Rasulullah <sup>saw.</sup> memang para sahabat lapar atau sangat mendambakan itu dan sangat menunggu-nunggu. Tertera dalam sebuah riwayat bahwa pada suatu kali ada seorang sahaya perempuan kecil/ di bawah umur berdiri di tengah pasar sambil menangis, maka Rasulullah <sup>saw.</sup> lewat dari dekatnya. Beliau <sup>saw.</sup> menanyakan sebabnya; “kenapa menangis?” Dia menjawab bahwa saya dikirim untuk suatu pekerjaan oleh orang-orang rumah/keluarga majikan saya dan saya mengalami kerugian/kehilangan/ada sesuatu kesulitan menyimpannya dan kini, katanya, saya takut akibat dari sikap keras yang akan ditimbulkan oleh orang-orang rumahku/majikanku. Beliau <sup>saw.</sup> menyertainya dan pergi sampai ke rumahnya. Rasulullah <sup>saw.</sup> menyampaikan salam, tetapi dari dalam tidak ada jawaban. Kali yang kedua beliau <sup>saw.</sup> menyampaikan salam kemudian tidak ada jawaban. Kemudian untuk ketiga kali beliau menyampaikan salam maka penghuni rumah keluar dan menjawab salam; maka beliau menanyakan bahwa sebelumnya kenapa tidak menjawab salam, apakah salam yang pertama dan yang kedua tidak terdengar? Dia menjawab bahwa benar suara (salam) itu sampai. Betapa indah jawabannya bahwa suara itu sampai kepada kami

*golongan yang terkotak-kotak (berpecah belah)*. Lalu mereka masuk ke dalam Jemaat ini yang benar-benar terlindung dari perlawanan-perlawanan yang sia-sia dan berjalan pada jalan yang lurus yang Nabi Yang Mulia telah beritahukan”. *Al Badar jilid 7 no.19-20 tgl 24 Mei 1908 hal 4*

Jadi, setiap Ahmadi hendaknya merenungkan kata-kata atau kalimah-kalimah ini yang menarik perhatian kita pada berbagai tanggung jawab. Di rumah-rumah kita pun, hendaknya kita menjadi orang-orang yang menyampaikan amanat cinta damai dan keselamatan sebanyak-banyaknya dalam hubungan-hubungan di antara kita. Dengan demikian, di dalam masyarakat, di dalam lingkungan, dengan tradisi menyampaikan keselamatan/salam itu kita juga mendapat taufik untuk menyampaikan amanat Jemaat Islam yang hakiki. Apabila di dalam masyarakat dewasa ini yang penuh dengan tradisi sia-sia ada satu kelompok yang terlihat istimewa, yang merupakan duta keselamatan dan kecintaan, maka medan pertablighan juga akan menjadi meluas dan pada zaman ini doa, cinta dan keselamatan inilah yang akan menganugerahkan kemenangan kepada Islam dan Ahmadiyah.

Hadhrat Masih Mau’ud<sup>a.s.</sup> bersabda bahwa akibat dari perselisihan bukannya menuai kemenangan, bahkan Islam hari demi hari akan terus mengalami kemerosotan, kini kita melihat contoh-contohnya yang terang dan jelas. Kendati dalam menghadapi Ahmadiyah semuanya menjadi satu, tetapi di antara mereka semua mereka adalah berpecah belah. Jika entah dimana ada yang bersatu, mereka tidak bisa sembahyang di belakang satu dengan yang lain. Dengan serangan bunuh diri seorang Islam membunuh orang Islam lainnya. Mudah-mudahan Allah mengasihani mereka.

Beberapa hari yang lalu secara kebetulan saya melihat sebuah program di ARY (Salah satu televisi swasta *-pent.*).

hubungan cinta ini akan menciptakan sebuah kekuatan secara berjemaat dan potensi serta *dari* keteguhan Jemaat inilah yang darinya akan lahir kemenangan. Kalau tidak, diantara sesama tetap terjadi perpecahan; tidak lagi terjadi keselamatan. *Dan jika salam* tidak diupayakan untuk disebarkan, maka dari satu pihak kekuatan satu jemaat akan hilang. Sebagaimana Allah berfirman bahwa

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ  
وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

*Wa athii'ul-Laaha wa rasuulahu wa laa tanaaza'uu fatafsyaluu wa tadhaha riihukum washbiruu. Innal-Laaha ma'ash-shaabiriin*—Dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya dan janganlah berselisih di antara kalian, maka kalian akan patah semangat atau menjadi gentar dan hilang kekuatanmu maka bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Hadhrat Masih Mauud<sup>a.s.</sup> bersabda: “Di dalam golongan-golongan Islam, hari demi hari terjadi perpecahan. Perpecahan merupakan hal yang sangat berbahaya bagi Islam. Sebagaimana Allah berfirman:

وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ

*Wa laa tanaaza'uu, fatafsyaluu wa tadhaha riihukum*—(janganlah kamu berbantah-bantah/berselisih di antara kalian, maka kalian akan menjadi patah semangat atau menjadi gentar dan hilang kekuatanmu) Dari sejak terjadi perpecahan di dalam Islam, setiap saat; dari waktu ke waktu terjadi kemerosotan dan kemunduran. Oleh karena itu Allah mendirikan Jemaat ini supaya orang-orang keluar dari

tetapi para penghuni rumah itu mengatakan bahwa kami ingin mengambil faedah dari peluang itu supaya kami mengambil manfaat/berkah dari doa-doa keselamatan Tuan. Untuk kami, apa lagi nasib mujur yang lebih dari itu bahwa Rasul Allah<sup>saw.</sup> mengirim doa keselamatan kepada kami. Dengan kedalaman mana doa keselamatan Rasulullah<sup>saw.</sup> panjatkan, tentu tidak akan ada yang bisa sampai atau bisa meniru itu, dan untuk siapa doa itu dikabulkan maka dunia dan akhiratnya pasti akan menjadi indah dan mulia. Dan para penghuni rumahpun mungkin dapat memahami bahwa jika untuk ketiga kalinya salam tidak mereka jawab maka Rasulullah<sup>saw.</sup> tidak akan kembali, sebab beliau<sup>saw.</sup> pernah bersabda bahwa jika pemilik rumah tidak menjawab salam tiga kali, maka sesuai dengan ajaran Al-Quran, kemudian barulah *kalian* kembali lagi. Bagaimanapun dengan datang bersama sahaya kecil itu dimana beliau<sup>saw.</sup> memenuhi para penghuni rumah itu dengan doa-doa keselamatan disana pun akibat dari (kedatangan) beliau<sup>saw.</sup>, penghuni rumah itu memerdekakan sahaya perempuan itu dan sahaya itupun dengan mengambil bagiannya dari doa-doa keselamatan (Rasulullah<sup>saw.</sup>) itu dia bebas dari belenggu perbudakan.

Kemudian, tidak hanya untuk orang-orang lain, bahkan ini merupakan perintah umum, juga bahwa manakala kalian masuk ke rumah-rumah, baik kalian ke rumah-rumah kalian sendiri, maka kirimkanlah hadiah keselamatan (ucapkanlah salam), karena dengan demikian keberkatan-keberkatan itu akan tersebar di rumah-rumah itu. Sebab, itu merupakan hadiah keselamatan/salam dari Allah, yang darinya di dalam diri kalian akan tetap timbul kesadaran/perasaan bahwa sesudah mendapatkan hadiah yang dikirim dari Allah, sikap apa yang hendaknya saya lakukan kepada orang-orang rumah.

Allah berfirman:

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَيَّ أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ  
مُبْرَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ  
تَعْقِلُونَ ﴿٦٦﴾

*Faidza dakholtum buyuutan fasallimuu 'alaa anfusakum tahiyyatam-min 'indil-Laahi mubaarokatan thoyyibata(n). Kadzaalika yubayyinul-Laahu lakumul-aayaati la'allakum ta'qiluun-* “Maka apabila kamu memasuki rumah-rumah maka pada orang-orang kalian hendaknya sampaikanlah hadiah keselamatan yang bersih dan penuh berkah dari Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) itu bagimu, agar kamu memahaminya.”

Orang-orang yang tinggal di rumah-rumah seperti itu manakala mereka menyampaikan hadiah keselamatan/ menyampaikan salam satu dengan yang lainnya, maka pasti mereka akan menyampaikan dengan fikiran bahwa ini merupakan sebuah hadiah dari Allah. Maka kecintaan-kecintaan di antara sesama juga akan meningkat dan akan lebih banyak lagi timbul perhatian untuk memperhatikan perasaan-perasaan satu dengan yang lainnya. Dari sikap keras laki-laki di rumah; dari kekasaran mereka; jika dia mempunyai karakter yang keras, maka akibat dari hadiah salam itu istri dan anak-anaknya akan selamat. Dalam masyarakat ini secara khusus dan pada umumnya di dunia; akibat dari sikap keras bapak-bapak dan tabiatnya yang kasar, akibatnya kadang-kadang sebagian anak menjadi pembangkang, istri-istri senantiasa dalam ketakutan; dan kemudian tiba suatu saat, walaupun sudah tinggal bersama bertahun-tahun, perceraian diantara suami-istri tidak dapat dihindari; terjadi banyak perceraian; anak-anak menjadi

diperkirakan dari hadis-hadis di bawah ini.

Hadhrat Abu Hurairah<sup>r.a.</sup> meriwayatkan bahwa ketika Nabi<sup>saw</sup> duduk dalam sebuah majlis, maka seorang lewat di dekat beliau lalu mengucapkan – *السَّلَامُ عَلَيْكُمْ* – *assalamu'alaikum*, atas ucapannya itu beliau bersabda “Sepuluh kebaikan”; kemudian lewat lagi seorang yang mengucapkan – *السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ* – *assalamu'alaikum warahmatullah*, atas ucapannya itu beliau bersabda “Dua puluh kebaikan”. Kemudian bangun seorang dari majlis/pertemuan dan tidak mengucapkan salam. Rasulullah<sup>saw</sup> bersabda bahwa nampak rekan kalian telah lupa. Manakala dari kalian ada yang datang ke majlis/sebuah pertemuan maka hendaknya dia mengucapkan salam. Jika dia mendapatkan tempat untuk duduk, maka hendaknya dia duduk dan manaklala ada yang berdiri maka hendaknya dia mengucapkan salam. ketika pulang dan pergi *pun* hendaknya mengucapkan salam. *Al-Adabul mufrad liimam Bukhari bab no. 451 Fadhlussalam hadis no.1015*)

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat Hadhrat Bara' <sup>r.a.</sup> meriwayatkan bahwa Rasulullah<sup>saw</sup> bersabda: “Sebarkanlah salam. Dengan itu kalian akan masuk dalam keselamatan, rumah tangga kalian dan masyarakat kalian semua akan memperoleh keselamatan. *Attarghiib wattarhiib juz III Attarghiib fi afsyaaissalam wamaa jaa fi fadhlihi hadis no.3979 hal 372*

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat. Hadhrat Abu Darda'<sup>r.a.</sup> meriwayatkan bahwa Rasulullah<sup>saw</sup> bersabda: “Sampaikanlah keselamatan/ucapkan salam supaya kalian memperoleh kemenangan.” *Attarghiib wattarhiib juz III Attarghiib fi afsyaaissalam wama jaa fi fadhlihi hadis no.3984 hal 373*

Jadi dengan menyebarkan salam, akan lahir hubungan-hubungan kecintaan diantara sesama dan hubungan-

bahwa bagaimana tanpa menyebut nama saya beliau telah mengetahui akan kelalaian saya. *Najmul Huda Hadhrat Maulana Syer Ali sahib hal 170 Redha Senter Printiz Lahor*

Iniilah nur firasat orang-orang itu bahwa sejalan dengan amanat keselamatan, ke arah kebaikan pun, dengan penuh kasih sayang *dan* tanpa memermalukan, beliau biasa mengingatkan orang *lain*.

Begitu juga berkenaan dengan Maulana Syer Ali terdapat riwayat kedua. Maulvi Abdurrahim Arif, muballigh Jemaat menerangkan bahwa kehidupan berumah tangga beliau, akibat wujud (Maulana Syer Ali sahib) seolah-olah merupakan contoh kehidupan syurgawi. Manakala beliau pergi/pulang ke rumah maka dengan suara yang keras beliau mengucapkan – *السلام عليكم assalaamu'alaikum*. Seperti itu juga sesuai dengan perintah Al-Quran bahwa tatkala masuk ke rumah, maka sampaikanlah/ucapkanlah – *السَّلَامُ عَلَيْكُمْ assalamu'alaikum*. Maka begitu berjumpa dengan setiap orang dari penghuni rumah maka secara terpisah beliau menyampaikan – *السَّلَامُ عَلَيْكُمْ assalamu'alaikum*. *Jika* bersalaman dengan anak-anak, beliau mengangkat anak-anak kecil dengan kasih sayang dan sampai lama dalam keadaan khusyuk, beliau berjalan-jalan di teras dan dari mulut beliau mengalir doa-doa. *Siraat Hadhrat Maulana Syer Ali murattabah Muluk Nazir Ahmad Riyazh hal 78*.

Jadi, inilah orang-orang yang telah pernah mendapatkan indahnyanya nuansa pergaulan Hadhrat Masih Mauud<sup>a.s.</sup> dan kemudian bagaimana mereka menjadi penyebar-penyebarnya keselamatan dan penyebar kecintaan-kecintaan.

Bagaimana Rasulullah<sup>saw.</sup> menanamkan kebiasaan memberi salam dan menarik perhatian para sahabat pada berkah-berkah itu dan untuk tegaknya majlis-majlis yang penuh dengan doa-doa seta keselamatan, *hal* itu dapat

dewasa; semua anggota keluarga mengalami tekanan/depresi dengan perpisahan itu. Jadi jika *hal buruk* seperti itu *terjadi*, mereka teruslah menyampaikan salam satu sama lain, maka hal-hal semacam ini akan mulai menjadi berkurang. Begitu juga manakala perempuan-perempuan menyampaikan/membiasakan salam *sebelum* masuk ke dalam rumah, maka mereka akan mengawasi rumah/memelihara rumah tangganya dengan cara yang benar dan *mereka* akan termasuk perempuan-perempuan yang melindungi kehormatan keluarganya. Manakala anak-anak mendapat pendidikan seperti ini, maka walaupun sampai pada masa remaja sekalipun, mereka tidak akan menjadi faktor keburukan untuk ibu, bapak dan masyarakat, bahkan mereka akan menjadi faktor keselamatan bagi masyarakat.

Pada umumnya, anak-anak kurang bersikap dewasa di masa remaja, ini merupakan penyakit yang besar, pada umumnya adat kebiasaannya sedikit berantakan/melenceng, tetapi jika pada awalnya adat-adat yang baik ditanamkan, maka mereka itu akan masuk ke dalam rumah *dan* menjadi amanat keselamatan. Jadi ini merupakan tanggung jawab ibu bapak, yaitu hendaknya membiasakan *untuk menanamkan dan menyampaikan* amanat keselamatan/salam ini di dalam diri kalian, supaya anak-anak mereka pun sambil melangkah kaki di jalan ketakwaan, mereka menjadi orang-orang yang menyampaikan amanat keselamatan (biasa menyampaikan salam). Dan hendaknya kebiasaan ini dimulai dari sejak kecil. Kita kadang melihat bahwa anak-anak tidak menyampaikan salam; ibu bapak memberikan alasan bahwa ini karena malu, akibatnya karena malu, mereka tidak menyampaikan salam. Di benak anak-anak *hendaknya* ditanamkan dari sejak umur masih kecil bahwa tidak ada malu di dalam salam tetapi malu itu ada pada hal-hal yang buruk, maka tarbiat anak pun akan berjalan.

Sebagian anak-anak berkelahi dan bertengkar diantara mereka, saya melihat di sekitar lingkungan mesjid Fadhal (London), di dalam permainan-permainan, mereka berkelahi dan dengan zalim. Mereka memukul satu dengan yang lain. Pada waktu itu tidak ada malu. Padahal itu merupakan hal-hal yang hendaknya di dalamnya malu itu menjadi penghalang *keburukan*, dan harus ada rasa malu, seta malu dapat menjadi hambatan *untuk melakukan hal-hal buruk*.

Jadi, untuk menjadi pewaris dari keselamatan Allah, tanamkanlah kebiasaan mengucapkan salam di dalam diri anak-anak dan kebiasaan ini baru akan terbiasa manakala yang besar membiasakan salam pada yang kecil terlebih dahulu.

Para sahabat setelah memahami hal itu, bahwa betapa pentingnya salam itu, akhirnya mereka menjadi sangat terbiasa sedemikian rupa, sehingga tertera dalam sebuah hadis, Hadhrat Anas Bin Malik meriwayatkan bahwa kami bersama Nabi<sup>saw</sup> dan manakala dalam keadaan berjalan di jalan ada pohon yang memisahkan kami (Yakni kami terus berjalan dan di tengah/diantara kami ada pohon yang menjadi penghalang) maka apabila untuk kedua kali kami berjumpa maka kami satu dengan yang lain saling menyampaikan salam. (*Attarghiib wattarhiib juz III Attarghiib fi afsyaaisalaam wa maa jaa-a fii fadhlihi. hadits no.3989 hal 373*).

Jadi inilah dulunya cara-cara para sahabat. Kenapa? Karena mereka memahami bahwa untuk menciptakan keamanan dan kecintaan di dalam masyarakat, salam merupakan sesuatu yang sangat penting. Hadiah yang berupa doa dari Allah ini, merupakan hal yang penting. Dan, *mereka* juga sangat menginginkan hal ini, bahwa dalam corak apapun dari amanat keselamatan Allah (salam) mereka dapat mengambil berkah dan dengan demikian *mereka* bisa

menjadi orang yang memperbaiki dunia dan akherat.

Pada zaman ini pencinta sejati Rasulullah<sup>saw</sup>, *yaitu* Hazrat Mirza Gulam Ahmad Qadiani (dari Qadian)<sup>a.s.</sup>, beliau<sup>a.s.</sup> sangat menekankan dalam menanamkan ajaran Al-Quran dan ajaran-ajaran Rasulullah<sup>saw</sup> dalam diri para sahabat beliau. Yang darinya, orang-orang ini dalam menyampaikan amanat keselamatan/menyampaikan salam dan dalam menyebarkan amanat keselamatan, mereka terus-menerus berusaha. Satu dua contohnya *akan* saya sampaikan.

Syekh Muhammad Ali dari Masaani menerangkan bahwa satu kali saya tidak dapat melakukan shalat subuh berjamaah maka saya melakukan shalat di rumah. Setelah selesai shalat, ketika saya tengah dalam perjalanan menuju ke pasar, maka di Darul Anwar, terlihat oleh saya Maulana Syer Ali sedang datang menuju ke arah saya. Saya mengambil keputusan di dalam hati saya bahwa hari ini saya akan mendahului Maulana Syer Ali untuk mengucapkan salam karena Maulana Syer Ali selalu *berusaha* lebih dahulu mengucapkan salam *baik* kepada orang besar atau pun kecil. Saya memutuskan bahwa hari ini saya pasti akan mengucapkan salam lebih dahulu, ketika saya sampai dimana suara saya akan dapat sampai pada beliau, sehubungan itu ketika saya terfikir untuk menjabarkan keinginan saya *itu*, ternyata Maulana Syer Ali dari jarak yang agak jauh, dengan suara yang lantang beliau mengucapkan – *السلام عليكم assalaamu'alaikum*. Saya maju ke depan lalu mendapat karunia untuk bersalaman. Hadhrat Maulana Sahib begitu bersalaman berkata bahwa jika seorang tertinggal untuk melaksanakan shalat maka hendaknya dia melaksanakan shalat di mesjid supaya dia terbiasa melakukan shalat di mesjid. Maka beliau mengatakan bahwa saya heran atas firasat Maulana sahib itu